

Eksplorasi Etnomatematika Makna Simbol Pakaian Pernikahan Adat Buton Kajian Semiotik

Dewi Sartika Sri Wulandari RH¹, Fatma Erlianti Djafar¹, Elfira Damayanti¹, Nur Haliza¹, Risna Karim¹, La Eru Ugi²

1. Mahasiswa Program Studi Matematika Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau

2. Dosen Program Studi Matematika Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau

e-mail: dewiw4733@gmail.com

(Received: 17-09-2021 : Reviewed: 20-10-2021 : Accepted: 22-10-2021)

Abstrak

Matematika dan budaya disatukan dalam suatu cabang ilmu yang dikenal dengan "Etnomatematika". Etnomatematika merupakan penghubung dunia matematika dan budaya lokal. Salah satu budaya lokal suku Buton yakni pakaian pernikahan adat Buton memuat simbol-simbol yang dapat merepresentasikan unsur-unsur matematika. Unsur-unsur matematika tersebut dapat ditemukan baik pada pakaian pernikahan adat pria maupun wanita. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbolik kajian semiotik dan konsep matematika pada pakaian pernikahan adat Buton. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat eksploratif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan mencari narasumber terpercaya dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Pengujian validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan teknik *cross-check*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat makna simbolik kajian semiotik yang merepresentasikan pakaian pernikahan adat Buton

Kata Kunci : Etnomatematika, Makna Simbol, Pakaian Pernikahan Adat Buton, Kajian Semiotik

Abstract

Mathematics and culture are united in a branch of science "Ethnomathematics". Ethnomathematics is a link between the world of mathematics and local culture. One of the local cultures of the Buton tribe, namely Buton traditional wedding clothes, contains symbols that can represent mathematical elements. These mathematical elements can be found in both men's and women's traditional wedding attire. The purpose of this study was to determine the symbolic meaning of semiotic studies and mathematical concepts in Buton traditional wedding attire. This research is a type of qualitative research that is exploratory. Data collection techniques in this study are literature study, observation, interviews and documentation. Interviews were conducted by looking for trusted sources while still paying attention to health protocols. Testing the validity of the data in this study used source triangulation with a cross-check technique. The results of this study indicate that there is a symbolic meaning of semiotic studies that represents the traditional wedding dress of Buton.

Keywords: *Ethnomathematics, Symbol Meaning, Buton Traditional Wedding Attire, Semiotic Studies*

PENDAHULUAN

Matematika dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dari awal ditemukan, matematika terus berkembang secara dinamis seiring dengan perubahan zaman. Perkembangannya tidak pernah berhenti karena matematika akan terus berada dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Bishop, 1994) bahwa matematika adalah bentuk budaya yang telah menyatu pada semua aspek kehidupan manusia.

Namun, seringkali di masyarakat kita menemukan anggapan bahwa antara budaya dan matematika itu terpisah. Padahal tanpa disadari, sejak lama masyarakat telah melakukan kegiatan yang menggunakan konsep matematika seperti berhitung di dalam aktivitas sehari-hari.

Matematika dan budaya disatukan dalam cabang ilmu yang kita kenal dengan nama "etnomatematika". Risdiyanti & Prahman (2017), mengungkapkan bahwa etnomatematika dapat dikatakan sebagai penghubung antara matematika dengan budaya lokal. Budaya lokal yang dimaksud tentunya banyak sekali. Salah satunya berupa simbol yang dapat kita temukan dalam budaya Buton. Simbol merupakan salah satu ungkapan kebudayaan manusia. Dengan simbol, kita dapat merepresentasikan hal-hal dari dunia. Kesalahan terbesar masyarakat dalam memahami simbol adalah menganggap bahwa simbol adalah substansi. Sehingga seseorang seringkali terjebak dalam kebenaran semua hal yang hanya bersifat kasat mata sebagai kebenaran hakiki. Akan tetapi, tidak semua bentuk simbol berupa benda kasat mata, namun juga dapat melalui pakaian, gerakan dan ucapan. Simbol dapat dijadikan sebagai salah satu infrastruktur bahasa atau yang lebih kita kenal dengan bahasa simbol. Bahasa simbol dalam matematika seperti yang diungkapkan oleh Mulyono (2003) adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sehingga fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berfikir.

Bahasa simbol dalam matematika ini dapat kita temukan pada salah satu unsur budaya Buton. Contohnya yakni pada pakaian adat pernikahan. Pakaian adat pernikahan bagi masyarakat Buton mempunyai makna khusus. Dalam artian bahwa masyarakat yang menggunakan pakaian adat tersebut, dengan ciri-ciri atau spesifikasi tertentu baik warna, bentuk perhiasan, dan jumlah aksesoris yang digunakan maupun perlengkapan lainnya adalah mereka yang memiliki status sosial yang lebih tinggi dalam tingkat kehidupan masyarakat Buton. Perbedaan status sosial ini sudah terjadi pada masa lampau maupun saat ini.

Pakaian adat pernikahan Buton terdiri dari 2 set yaitu yang diperuntukan bagi mempelai pria dan mempelai wanita. Pada pakaian adat pernikahan mempelai pria dapat ditemukan simbol matematika yakni berupa lingkaran pada bagian ikat kepala (*destar/kampurui*) yang mempunyai makna melambangkan kebesaran. Sedangkan pada pakaian adat pernikahan mempelai wanita juga dapat ditemukan simbol matematika berupa persegi panjang pada salah satu bagiannya, yakni pada bagian sarung yang disebut *bia ogena*. Tentunya, masih banyak unsur pendukung lainnya dalam pakaian adat pernikahan Buton yang dapat dikaitkan dengan matematika. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul "Eksplorasi Etnomatematika Makna Simbol Pakaian Pernikahan Adat Buton Kajian Semiotik".

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus masalah dalam penelitian ini yaitu apa konsep matematika pada pakaian adat pernikahan Buton dan bagaimana makna simbolik pada pakaian adat pernikahan Buton kajian semiotik?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep matematika pada pakaian adat pernikahan Buton serta untuk mengetahui makna simbolik pada pakaian adat pernikahan Buton kajian semiotik. Selain itu manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai informasi terutama bagi pendidik agar menjadikan etnomatematika sebagai inovasi pengembangan pembelajaran matematika, sebagai sumber informasi bahwa ternyata ada konsep matematika pada pakaian adat pernikahan Buton serta sebagai sumber informasi terutama pada siswa dan masyarakat bahwa terdapat makna simbol pada pakaian adat pernikahan Buton. Adapun potensi yang didapatkan dalam penelitian ini dapat ditemukan konsep himpunan dan geometri, dan dapat dibuatkan artikel ilmiah yang nantinya akan diseminarkan. Artikel ilmiah

ini berupa *narrative review* yang akan dipublikasikan dalam media cetak. Dalam bidang pendidikan, penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai adanya keterkaitan antara kebudayaan dan matematika, sehingga dapat membantu siswa dalam memahami matematika yang sifatnya abstrak, diterbitkannya dalam jurnal nasional yang ber-ISSN serta mendapatkan HKI (Hak Kekayaan Intelektual).

Pandangan dari peneliti yang pernah melakukan pembahasan terkait penelitian ini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Asis & Herianah (2020), tentang Makna Simbol Pakaian Adat Pernikahan Buton pada Golongan *Kaomu* dan Golongan Walaka dikota Baubau: Kajian Semiotik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat makna symbol kajian semiotik pakaian adat pengantin laki-laki (*Balahadada*) dan pakaian adat pengantin mempelai wanita (*Kombo*). Senada dengan penelitian diatas Nurlaelah, program studi sejarah dan kebudayaan Islam pada tahun 2014, melalui penelitian yang berjudul Makna Simbolik Pakaian Adat Pengantin Bugis Sinjai, Sulawesi Selatan (Tinjauan Budaya) juga mengungkapkan bahwa terdapat makna simbolik pakaian Adat pengantin Bugis Sinjai yang dapat dikaitkan dengan konsep matematika. Konsep tersebut adalah konsep Geometri (Sarung yang di kingking) sarung kain yang terbuat dari kain antallasa yang kaya sarat dengan benang emas sehingga nampak mengkilat dengan motif bunga atau daun-daunan yang melambangkan kehidupan atau hidup, mengandung makna sebagai harga diri dan moral.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksploratif, penelitian eksplorasi dimaksudkan untuk menjajaki suatu fenomena baru yang mungkin belum ada pada penelitian yang dilakukan sebelumnya Mudjiyanto (2018). Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juni-Agustus tahun 2021 dan bertempat di kota Baubau Sulawesi Tenggara. Subjek dari penelitian ini adalah beberapa budayawan, sejarawan, dan tokoh masyarakat di Baubau, Sulawesi Tenggara. Untuk mengumpulkan data yang kompleks jelas dan spesifik, peneliti menggunakan beberapa cara yakni; 1) Studi kepustakaan yaitu menghimpun informasi yang relevan dengan masalah yang menjadi topik penelitian, 2) Observasi, peneliti dapat menggunakan catatan lapangan dengan pengamatan alamiah 3) Wawancara, yakni peneliti memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada informan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, 4) Dokumentasi, yakni pengumpulan data yang diperoleh dari hasil meriset dokumen yang ada ditempat penelitian di daerah Buton, baik berupa foto, hasil rekaman suara, video, dokumen dan hal lain yang menunjang penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan evaluasi terhadap pengambilan data. Evaluasi pengambilan data ini dilakukan dengan cara membuat rekaman wawancara dan mencari jurnal. Rekaman wawancara dan pencarian jurnal yang diperoleh saat pengambilan data diputar kembali, didengarkan dengan cermat dan kemudian dideskripsikan. Penentuan keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi antar peneliti. Triangulasi sumber dalam penelitian ini adalah dengan cara (*cross-check*).

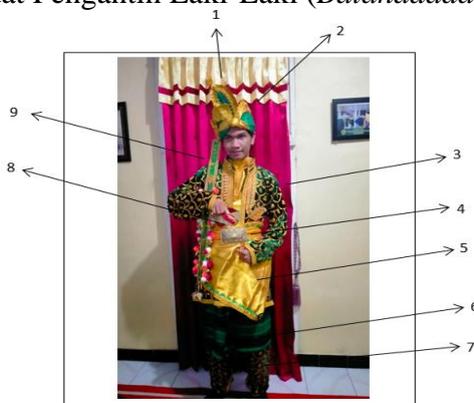
Hasil

Pada pakaian adat pernikahan Buton, terdapat perbedaan dalam penggunaan aksesoris melalui kajian semiotik. Menurut Asis & Herianah (2020) pakaian adat Buton memiliki ciri khas tersendiri, baik bagi masyarakat yang mempunyai stratifikasi sosial yang tinggi maupun orang biasa. Dalam pakaian adat tersebut, memiliki fungsi dan makna simbol tersendiri dalam penggunaannya. Pada umumnya, pakaian adat lebih cenderung dipakai oleh kaum bangsawan

seperti sultan dan lain-lain. Pakaian pernikahan adat Buton terdiri dari 2 set yaitu yang diperuntukan bagi mempelai pria dan mempelai wanita. Pada pakaian adat pernikahan mempelai pria terdapat unsur-unsur yakni *lepi-lepi* (mahkota), *kampurui* (ikat kepala), baju *balahadada*, *sulepe*, selendang, *bia samasili* (sarung), *sala arabu* (celana arab), *tobo/keris*, dan *kamba* (rangkai bunga). Selain itu pada pakaian adat mempelai wanita terdapat unsur-unsur yakni *tipolo* (penutup kepala), *kambarambei* (kupu-kupu), *kombo*, *kambero* (kipas), *simbi* (gelang), *korokoronjo* (cincin), *punto*, *lonjo/bia ogena*, *kalegowa* (saputangan), *kabokena lima* (pengikat tangan), *sampelaka* (benda) *jao-jaonga* (kalung) berupa; 1) *kamberra* 2) *naga*, dan 3) *lawulu*. Beberapa unsur pakaian adat pernikahan tersebut dapat ditemukan makna simbol kajian semiotik yang dapat dikaitkan dengan matematika. Berikut penjelasannya:

Pembahasan

1. Makna Simbol Pakaian Adat Pengantin Laki-Laki (*Balahadada*)



Gambar 1. Pakaian adat pengantin laki-laki

Penjelasan makna simbol pada pakaian adat pengantin laki-laki (*Balahanda*) dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

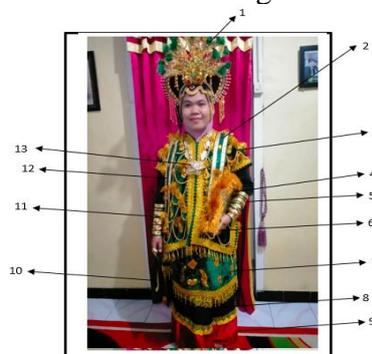
Tabel 1. Makna simbol pakaian adat pengantin laki-laki (*balahadada*)

No.	Unsur	Makna Simbol Kajian Semiotik	Etnomatematika
1	<p><i>Lepi-Lepi</i></p> 	<p>Mahkota atau <i>lepi-lepi</i> yang dipasang pada bagian atas <i>kampurui</i> yang berlogo buah nenas memiliki simbol wilayah Buton. Nenas memiliki makna Ketuhanan yang Maha Esa. Dalam hal ini mengandung makna diluar kelihatannya kasar dan keras namun pada bagian dalamnya mengandung kelembutan (Wawancara MH, Juni: 2021)</p>	<p>Pada <i>Lepi-Lepi</i> terlihat bahwa ada lingkaran kecil bergaris warna merah dan lingkaran besar bergaris warna biru. Hal ini dapat dibuat menjadi gabungan dari dua himpunan dimana himpunan A memuat himpunan B.</p>

2	<p><i>Kampurui</i></p> 	<p><i>Kampurui</i> disimbolkan sebagai makna tanda kebesaran. Simbol tersebut melambangkan sifat seseorang yang jujur, hatinya lemah lembut dan bijak (Wawancara MH, Juni: 2021). <i>Kampurui</i> berbentuk segitiga sama kaki. Makna simbol <i>kampurui</i> ini adalah melambangkan kebesaran (Wawancara BR, Juni: 2021)</p>	<p>Pada <i>kampurui</i> terlihat bahwa ada garis berwarna kuning jika dilihat pada dua arah terbentuk sebuah lingkaran yang mempunyai diameter. Adapun garis berwarna merah merupakan gabungan dua segitiga membentuk segitiga sama kaki jika disatukan</p>
3	<p>Baju <i>Balahadada</i></p> 	<p>Baju <i>Balahadada</i> terbuat dari kain beludru dan terdapat manik-manik atau hiasan yang disebut <i>boka-boka</i> & hiasan berbentuk sisik (<i>wona</i>). Pada bagian pertengahan dada biasanya ditempelkan belahan dada bernama Randa dan kancing baju bernama <i>khuji</i> (Wawancara IK, Juni: 2021). Pada leher baju hiasan <i>Pasamani</i> lebih besar dan mencolok dan ditempelkan <i>Ake</i> yang terbuat dari emas atau perak. Pada masing-masing baju, dilekatkan sebuah <i>Ake</i> besar yang berpangkal dari bawah leher baju langsung turun sampai perut baju.</p>	<p>Pada baju <i>Balahadada</i> terlihat ada garis berwarna biru berbentuk setengah lingkaran yang terbuat dari kain beludru kemudian pada belahan dada, garis merah membentuk dua sudut siku-siku. Pada pertengahan dada garis putih menunjukkan segitiga sama kaki. Selain itu, kancing berbentuk kerucut segi lima.</p>
4	<p><i>Sulepe</i></p> 	<p><i>Sulepe</i> atau ikat pinggang bermakna sebagai sebuah kekuatan atau penguken dalam agama dan ikatan adat (Wawancara MH, Juni: 2021). <i>Sulepe</i> berfungsi sebagai pengikat dan untuk menahan <i>bia ogena</i> agar tidak jatuh. Kepala <i>sulepe</i> terbuat dari logam dan talinya terbuat dari kain. <i>Sulepe</i> untuk orang menikah berbentuk segi empat. Kepala <i>sulepe</i> harus menghadap ke depan bagi laki-laki (Wawancara BR, Juni: 2021)</p>	<p>Kepala ikat pinggang berbentuk empat persegi panjang dengan ukiran kalimat Tauhid dan motif bunga-bunga (<i>rongo</i>) di sekeliling pinggirnya. Tulisan kalimat Tauhid sebagai perlambangan dan penguken atau pengikat hukum agama dan adat yang harus ditaati.</p>
5	<p>Selendang</p> 	<p>Selendang dipakai hanya untuk seorang bangsawan. Bangsawan dalam hal ini berarti Golongan <i>kaomu</i> dan <i>papara</i>. Makna dari selendang ini adalah yang berkuasa dan berpengaruh (Wawancara BR, Juni: 2021)</p>	<p>Membentuk sebuah persegi panjang yang mempunyai panjang dan lebar</p>
6	<p><i>Bia Samasili</i></p> 	<p><i>Bia Samasili</i> sebagai pelapis dari baju <i>Balahadada</i> dan <i>Sala arabu</i>. Sarung ini sebagai tanda bahwa yang menggunakannya tampak lebih sopan dan berwibawa (Wawancara MH, Juni: 2021)</p>	<p>Membentuk persegi panjang yang mempunyai simetri putar yaitu apabila digunakan akan melakukan perpindahan sebesar 180°</p>

7	<i>Sala Arabu</i>	<i>Sala arabu</i> (celana arab) adalah celana yang memiliki kaki yang kecil, paha dan pinggang yang besar (Wawancara IK, Juni: 2021). Biasanya motif dari celana Arab ini disamakan dengan baju <i>Balahadada</i> (Wawancara MH, Juni: 2021)	Pada <i>celana arab</i> ini membentuk seperti tabung tanpa tutup karena memiliki kaki yang kecil, paha dan pinggang yang besar.
8	<i>Keris/Tobo</i>	Makna dari keris adalah kewaspadaan. Keris dipasang di depan tidak boleh di samping kanan dan di samping kiri (Wawancara BR, Juni: 2021). Keris atau <i>tobo</i> bermakna sebagai pelindung dalam menjaga kehormatan bagi seorang laki-laki dan sebagai bentuk mawas diri (Wawancara MH, Juni: 2021)	Keris ini memiliki ujung yang lancip dan tajam dan mempunyai derajat kemiringan jika dilihat dari garis horizontal bilah bawah.
9	<i>Kamba</i>	<i>Kamba</i> yaitu seperti rangkaian bunga, ditempatkan disamping bahu kiri mempelai pria. Maknanya adalah memperindah pakaian kebesaran adat Buton (Wawancara MH, Juni: 2021). Selain itu maknanya sebagai tanda keseriusan mempelai wanita untuk menerima mempelai pria (Wawancara BR, Juni: 2021)	Pada bagian kiri dan kanan terdapat rangkaian bunga yang berbentuk lingkaran-lingkaran kecil yang masing-masing berjumlah 18 bunga dan di tengah <i>kamba</i> membentuk sebuah persegi panjang.

2. Makna Simbol Kajian Semiotik Pakaian Adat Pengantin Perempuan (*Kombo*)



Gambar 1. Pakaian adat pengantin perempuan

Penjelasan makna simbol pada pakaian adat pengantin perempuan (*Kombo*) dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2 Makna simbol pakaian adat pengantin perempuan (*kombo*)

No.	Unsur	Makna Simbol Kajian Semiotik	Etnomatematika
-----	-------	------------------------------	----------------

1	<p><i>Tipolo</i></p> 	<p><i>Tipolo</i> atau penutup kepala wanita, terbuat dari kain beludru. Mempunyai hiasan berupa <i>bigi</i>/penyanggah bunga ija, <i>gulu-gulu</i>, <i>patiga</i>, <i>bunga ija</i>, dan <i>popungu</i>. <i>Bigi</i> ini berfungsi sebagai penyanggah hiasan bunga ija (Wawancara, Joni: Juni 2021).</p>	<p>Terlihat bahwa ada lingkaran kecil bergaris warna merah dan lingkaran besar bergaris warna biru. Hal ini dapat dibuat menjadi gabungan dari dua himpunan dimana himpunan A memuat himpunan B.</p>
2	<p><i>Kambarambei</i></p> 	<p><i>Kambarambei</i> artinya kupu-kupu, berupa aksesoris yang bersifat tambahan pada pengantin wanita. Terbuat dari kain yang berhiaskan benang emas atau perak, biasanya dikaitkan pada bahu kiri yang bererbentuk memanjang disertai jahitan bunga. (Wawancara Joni, Juni : 2021)</p>	<p>Membentuk sebuah persegi panjang yang mempunyai panjang dan lebar</p>
3	<p><i>Kombo</i></p> 	<p><i>Kombo</i> adalah pakaian pengantin untuk wanita yang terbuat dari kain satin, biasanya berwarna dasar putih dihiasi dengan hiasan manik-manik, jahitan benang emas dan perak. Baju <i>Kombo</i> ini merupakan baju kebesaran bagi kaum wanita. (Wawancara, Joni: Juni 2021).</p>	<p>Membentuk sebuah persegi yang mempunyai sisi yang sama, dan terdapat setengah lingkaran</p>
4	<p><i>Kambero</i></p> 	<p><i>Kambero</i> artinya kipas, digunakan sebagai pengipas agar tidak gerah (Wawancara, Joni: Juni 2021).</p>	<p>Berbentuk juring lingkaran yang terdapat sudut pusat dan jari-jari</p>
5	<p><i>Simbi</i></p> 	<p><i>Simbi</i> artinya gelang yang digunakan pada tangan kiri dan tangan kanan masing-masing 4 buah terbuat dari kuningan atau emas (Wawancara, Joni: Juni 2021).</p>	<p>Berbentuk sebuah lingkaran</p>
6	<p>Cincin/ <i>Korokoronjo</i></p> 	<p>Cincin atau <i>korokoronjo</i> (cincin yang bentuknya memanjang) dan dipasangkan pada ibu jari. Dipakai oleh wanita yang <i>posuo</i> atau pingitan dan perkawinan (Wawancara, Joni: Juni 2021).</p>	<p>Berbentuk sebuah lingkaran, adapun yang memanjang membentuk sebuah segi lima tidak beraturan</p>

7	<p><i>Punto</i></p> 	<p><i>Punto</i> adalah kain yang berwarna hitam yang digunakan dalam pakaian adat Buton. Berfungsi sebagai pelindung bila ada rembesan darah ketika wanita haid. (Wawancara, Joni: Juni 2021).</p>	<p>Membentuk gabungan-gabungan bangun datar persegi panjang dan persegi</p>
8	<p><i>Bio Kobiwi</i></p> 	<p><i>Bio Kobiwi</i> adalah kain yang menyatu dengan <i>lonjo</i> (sarung). <i>Bio Kobiwi</i> direkatkan pada pinggiran sarung <i>lonjo</i> memiliki arti karakter manusia yang suka berbicara (Wawancara BR, Juni: 2021)</p>	<p>Berbentuk persegi panjang</p>
9	<p><i>Lonjo/Bia Ogena</i></p> 	<p>Sarung <i>Lonjo</i> atau disebut juga <i>Bia Ogena</i> adalah sarung yang terdiri dari gabungan beberapa macam warna polos seperti merah, hitam, hijau, kuning, biru dan putih dan dijahit secara bertingkat-tingkat. Pakaian ini adalah pasangan dari baju kombo.</p>	<p>Jahitan <i>Lonjo</i> ini dijahit secara bertingkat-tingkat seperti piramida atau seperti limas</p>
10	<p><i>Kalegowa</i></p> 	<p><i>Kalegowa</i> atau sapu tangan digunakan sebagai alat pembersih. selain itu <i>kalegowa</i> digunakan sebagai kelengkapan aksesoris pengantin wanita</p>	<p>Membentuk sebuah segitiga sama sisi</p>
11	<p><i>Kabokena Lima</i></p> 	<p><i>Kabokena Lima</i> atau pengikat tangan dikenakan berpasangan dengan gelang atau <i>simbi</i>. Berfungsi sebagai pengikat atau penahan gelang. Memiliki makna mempererat tali silaturahmi antara satu dengan lainnya (Wawancara, Joni: Juni 2021)</p>	<p><i>Kabokena Lima</i> berbentuk lingkaran</p>
12	<p><i>Sampelaka</i></p> 	<p><i>Sampelaka</i> berasal dari kata <i>sampela</i> yang berarti benda. <i>Sampelaka</i> hampir sama dengan <i>kambarambei</i> hanya saja <i>sampelaka</i> ini dipakai di bagian bahu sebelah kanan, berfungsi sebagai hiasan dan kebesaran bagi mempelai wanita. (Wawancara, Joni: Juni 2021)</p>	<p>Membentuk sebuah persegi panjang</p>
13	<p><i>Jao-Jaonga Kambera Naga</i></p> 	<p><i>Jao-jaonga</i> dalam bahasa Indonesia berarti kalung. <i>Jao-jaonga</i> terbuat dari kuningan. Kalung yang dikenakan pada pernikahan adat Buton terdiri 3 macam yaitu <i>Naga</i>, <i>Kambera</i> dan yang berbentuk</p>	<p>Pada bagian tengah <i>Kambera</i> dan <i>Lawulu</i> berbentuk segi empat tidak beraturan. Bagian sisi kiri kanan <i>kambera</i> berbentuk belah ketupat. <i>Naga</i> berbentuk segi lima tidak</p>



permata yaitu *Lawulu*. Pemakaiannya pada wanita. Bentuknya memanjang dan terdapat jahitan bunga di pinggirnya (Wawancara, Joni: Juni 2021)

beraturan dan bagian sisi kiri kanan naga berbentuk belah ketupat. Bagian sisi kiri kanan *lawulu* berbentuk seperti titik dan garis

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat makna simbol kajian semiotik pada pakaian adat pernikahan Buton mempelai pria dan wanita yang unsur-unsurnya dapat dikaitkan dalam matematika diantaranya adalah himpunan dan geometri. Himpunan yang dimaksud meliputi gabungan dari dua himpunan yaitu pada *lepi-lepi*/mahkota yang memiliki makna simbol wilayah Buton yaitu nenas yang memiliki makna Ketuhanan yang Maha Esa. Dalam hal ini mengandung makna diluar kelihatannya kasar dan keras namun pada bagian dalamnya mengandung kelembutan. Sedangkan konsep geometri pada pakaian adat pernikahan Buton diantaranya, persegi yaitu pada , persegi panjang, limas, kerucut, setengah lingkaran, lingkaran, belah ketupat, segitiga sama kaki, segitiga sama sisi, segi empat tidak beraturan, segi lima tidak beraturan, juring lingkaran yang terdapat sudut pusat dan jari-jari, sudut siku-siku, sudut yang lancip dan mempunyai derajat kemiringan, kerucut segi lima, dan tabung tanpa tutup.

Ucapan Terima Kasih

Dengan ini kami tim Mahasiswa Program Kreatifitas Mahasiswa Skema Riset Sosial Humaniora (PKM-RSH) dari Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Dayanu Ikhsanuddin. Kami mengucapkan terima kasih kepada para pihak yang telah memberikan kontribusi pada kegiatan penelitian “Eksplorasi Etnomatematika Makna Simbol Pakaian Adat Pernikahan Buton Kajian Semiotik” :

Referensi

- Asis, A., & Herianah. (2020). MAKNA SIMBOL PAKAIAN ADAT PERKAWINAN BUTON PADA GOLONGAN KAOMU DAN GOLONGAN WALAKA DI KOTA BAUBAU: KAJIAN SEMIOTIK. *Pangadereng: jurnal hasil penelitian ilmu sosial dan humaniora*, Vol. 6 No. 2, 254 - 266.
- Bishop, C. M. (1994). Mixture density networks. *Technical Report*.
- Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Eksploratif Komunikasi. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 65-74.
- Mulyono, A. (2003). *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Jakarta : Rineka Cipta, 1999.
- Risdiyanti, I., & Prahman, R. (2017). Ethnomathematics: Exploration in Javanese culture. *Journal of Physics: Conference Series*, 1-6.